

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam perkembangan manusia karena pada usia 0–6 tahun anak berada dalam masa emas (*golden age*), yaitu periode ketika seluruh aspek perkembangan tumbuh sangat cepat dan menentukan keberhasilan pendidikan pada tahap selanjutnya. Pada fase ini, stimulasi yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan belajar, kemandirian, dan pembentukan karakter anak (Asmuddin et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran pada PAUD tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek fisik-motorik, khususnya motorik kasar sebagai bagian penting dari kesiapan anak dalam beraktivitas.

Dalam perspektif keislaman, perkembangan motorik merupakan anugerah yang harus dikembangkan secara optimal. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl/16: 78)

yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia bersyukur. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa seluruh potensi, termasuk kemampuan gerak dan koordinasi tubuh, perlu distimulasi dan dikembangkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.

Secara teoritis, motorik kasar mencakup kemampuan menggerakkan otot-otot besar tubuh seperti berlari, melompat, menendang, menjaga keseimbangan, hingga melakukan gerakan tari (Septianingsih, 2024). Perkembangan motorik kasar anak akan meningkat melalui pengalaman fisik yang dilakukan secara berulang, terstruktur, dan menyenangkan. Aktivitas fisik terprogram terbukti efektif dalam meningkatkan keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan otot anak usia dini (Purwanti, 2023). Selain itu, kegiatan ritmis seperti tari daerah juga berperan dalam meningkatkan keberanian, interaksi sosial, serta rasa percaya diri anak (Djuanda, 2022). Gerak tari berbasis budaya bahkan mampu menumbuhkan identitas diri dan kecintaan terhadap nilai budaya lokal sejak usia dini (Dianti, 2024). Dengan demikian, tari tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang komprehensif dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar sekaligus aspek sosial-emosional anak.

Urgensi pengembangan motorik anak usia dini juga ditegaskan dalam kebijakan pendidikan nasional melalui Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2014 tentang Standar Kompetensi Lulusan PAUD yang menekankan enam aspek perkembangan, salah satunya fisik-motorik. Anak diharapkan mampu menunjukkan gerakan yang terkoordinasi, seimbang, lincah, serta percaya diri. Kebijakan Merdeka Belajar turut mendorong pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai strategi penguatan karakter dan identitas budaya anak.

Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan budaya daerah yang beragam, salah satunya dari Suku Serawai yaitu Tari Andun. Tari Andun merupakan tarian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan biasa ditampilkan dalam kegiatan adat sebagai simbol kebersamaan dan kegembiraan. Gerakan Tari Andun yang sederhana, berulang, dan ritmis sangat relevan diterapkan pada anak usia dini karena mudah ditiru serta mampu melatih koordinasi tubuh, kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan gerak. Selain itu, pelibatan anak dalam Tari Andun juga berpotensi menumbuhkan keberanian tampil, kemampuan bekerja sama, dan rasa bangga terhadap budaya lokal.

Namun, dalam praktiknya masih banyak lembaga PAUD yang lebih menekankan pembelajaran akademik seperti membaca dan menulis

dibandingkan stimulasi gerak. Kurangnya aktivitas fisik berdampak pada rendahnya perkembangan motorik kasar, anak menjadi kurang aktif, kurang percaya diri, serta terbatas dalam berinteraksi sosial (Purwanti, 2023).

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 2025 di RA 27 juli Aisyiyah Bungamas menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak yang masih kurang seimbang saat bergerak, kurang lincah dalam mengikuti instruksi gerak, serta menunjukkan keberanian untuk tampil di depan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan motorik kasar anak secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani F. W. bersama Malik H. A. dan Herminastiti R. pada tahun 2023 dengan judul Peningkatan Motorik Kasar Anak melalui Kegiatan Tari Modern dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik kasar anak usia dini, khususnya pada aspek keseimbangan dan koordinasi gerak yang masih belum berkembang secara optimal. Dalam pendahuluannya dijelaskan bahwa kegiatan tari modern dipilih karena memiliki gerakan yang dinamis, menarik, dan mudah diikuti oleh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan tari modern terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak.

Metode yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan desain pretest-posttest, dimana kemampuan motorik anak diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan tari modern. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik kasar anak, terutama dalam aspek koordinasi, keseimbangan, dan kelincahan. Selain itu, anak juga terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam bergerak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan aktivitas tari sebagai sarana peningkatan motorik kasar anak usia dini. Namun, perbedaannya terletak pada jenis tari yang digunakan, yaitu tari modern yang tidak mengandung unsur budaya lokal. Novelty penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan tari tradisional

daerah sebagai media pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan motorik, tetapi juga melestarikan budaya lokal.

Inilah yang menjadi state of the art penelitian ini, yaitu mengintegrasikan pengembangan fisik-motorik anak usia dini dengan pelestarian budaya lokal melalui Tari Andun sebagai tarian tradisional Suku Serawai dalam konteks pembelajaran PAUD. Penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas kegiatan tari terhadap peningkatan motorik kasar, tetapi juga menempatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna.

Oleh sebab itu, indikator capaian perkembangan dalam penelitian ini merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5–6 tahun yang meliputi kemampuan menjaga keseimbangan tubuh, melakukan koordinasi gerakan, menunjukkan kelincahan dan kelenturan, mengikuti irama dan rangkaian gerak, melakukan gerakan secara mandiri, mengikuti aturan kegiatan, menggunakan tangan kanan dan kiri secara bergantian, serta menunjukkan keberanian dan ketepatan dalam melakukan gerakan. Indikator tersebut menjadi dasar dalam mengukur pengaruh pembelajaran Tari Andun terhadap perkembangan motorik kasar anak.

Dengan demikian, diperlukan kajian ilmiah yang lebih mendalam untuk membuktikan bahwa Tari Andun tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam mengembangkan fisik-motorik anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis budaya lokal di RA Aisyiyah Bungamas Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik motorik anak usia 5–6 tahun di RA Aisyiyah Bungamas belum berkembang secara optimal, terutama pada aspek keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan gerak.

2. Kegiatan Tari Andun sebagai tarian tradisional Suku Serawai belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media stimulasi perkembangan fisik motorik anak.
3. Belum diketahui secara empiris apakah terdapat pengaruh penerapan Tari Andun terhadap perkembangan fisik motorik anak usia dini di RA Aisyiyah Bungamas.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar dan tetap terarah, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh penerapan Tari Andun sebagai kegiatan pembelajaran terhadap perkembangan fisik motorik anak usia dini.
2. Aspek perkembangan yang diteliti dibatasi pada perkembangan fisik motorik kasar anak usia 5–6 tahun, meliputi kemampuan keseimbangan, koordinasi gerak, kelincahan, serta kemampuan mengikuti rangkaian gerak sesuai irama.
3. Subjek penelitian dibatasi pada anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di RA Aisyiyah Bungamas Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
4. Penelitian ini tidak membahas aspek perkembangan lain seperti kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan nilai agama secara mendalam, kecuali yang berkaitan langsung dengan aktivitas gerak dalam pembelajaran Tari Andun.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh penerapan Tari Andun terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 Tahun di RA Aisyiyah Bungamas?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan Tari Andun terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA Aisyiyah Bungamas Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai strategi pengembangan aktivitas motorik kasar melalui seni tari tradisional.
- b. Memperkaya literatur mengenai integrasi budaya lokal (Tari Andun Suku Serawai) sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan holistik pada anak usia dini.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara pengembangan motorik kasar dengan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Anak: Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah, sekaligus meningkatkan keterampilan motorik kasar.
- b. Bagi Guru: Menjadi alternatif metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berbasis budaya lokal dalam mengembangkan aspek fisik-motorik anak usia dini.
- c. Bagi Lembaga (RA Aisyiyah Bungamas): Menjadi inovasi dalam praktik pembelajaran yang selaras dengan kurikulum nasional dan nilai budaya masyarakat setempat.
- d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat: Memberikan inspirasi untuk melestarikan Tari Andun sebagai warisan budaya sekaligus sarana pendidikan yang bermanfaat bagi anak.